

Berkarya Tak Mengenal Keterbatasan: Strategi *Brand* Dama Kara dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas melalui Program Kelas Gambar

Srihani Sekarindah Niloperbowo^{1*} , Atika Wijaya² 

^{1,2}Program Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Semarang, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229

*Corresponding Author: srihanisekarindah@students.unnes.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 5 February 2026

Revised: 31 March 2026

Accepted: 31 March 2026

Available online: 30th

September 2026

E-ISSN: 2830-6821

How to cite:

Niloperbowo, Srihani Sekarindah, Atika Wijaya. 2026. "Berkarya Tak Mengenal Keterbatasan: Strategi *Brand* Dama Kara dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas melalui Program Kelas Gambar". *Langgas: Jurnal Studi Pembangunan*, 5(2): 75-86.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis strategi pemberdayaan penyandang disabilitas dalam upaya mewujudkan ekonomi inklusif pada brand fesyen Dama Kara di Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, diskusi kelompok terfokus dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan teori pemberdayaan Zimmerman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dama Kara berhasil mentransformasi model pemberdayaan dari sekadar bantuan sosial menjadi pengembangan kapasitas melalui Program Kelas Gambar berbasis terapi seni yang terintegrasi dengan sistem produksi perusahaan. Praktik ini terbukti meningkatkan dimensi pemberdayaan personal berupa rasa percaya diri peserta didik dan memberikan akses ekonomi berkelanjutan melalui sistem royalti karya. Namun, penelitian ini juga menemukan hambatan berupa tingginya ketergantungan orang tua yang dipicu oleh kecemasan terhadap masa depan anaknya serta heterogenitas kemampuan individu yang menantang capaian *behavioral empowerment*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kunci keberhasilan ekonomi inklusif terletak pada keseimbangan antara dukungan emosional, personalisasi pembelajaran dan integrasi karya ke dalam ekosistem pasar yang berkelanjutan.

Kata kunci: pemberdayaan, penyandang disabilitas, ekonomi inklusif, industri kreatif

ABSTRACT

This study aims to analyze the empowerment strategies for people with disabilities in achieving an inclusive economy through a case study of the fashion brand Dama Kara in Bandung. Using a qualitative method with a case study approach, data were collected through participant observation, Focus Group Discussions, and documentation, analyzed using Zimmerman's empowerment Theory. The results indicate that Dama Kara has successfully transformed the empowerment model from social charity to capacity building through the "Drawing Class Program" based on art therapy, integrated into the company's production system. This practice is proven to enhance the intrapersonal empowerment dimension through increased self-confidence and provide sustainable economic access via a royalty system. However, the study also identifies systemic obstacles, such as high parental dependency triggered by future anxiety and the heterogeneity of students' abilities, which challenge the achievement of *behavioral empowerment*. The study concludes that the key to a successful inclusive economy lies in the balance between emotional support, personalized instruction, and the integration of creative work into a sustainable market ecosystem.

Keywords: empowerment, disabilities people, inclusive economy, creative industry



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

DOI: 10.32734/ijsp.v5i2.24691

PENDAHULUAN

Pemberdayaan penyandang disabilitas merupakan isu penting dalam upaya mewujudkan inklusi sosial dan ekonomi di Indonesia. Penyandang disabilitas memiliki potensi, keterampilan, serta kapasitas untuk berkontribusi dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk bidang ekonomi kreatif dan sosial. Namun, dalam praktiknya mereka masih kerap menghadapi berbagai bentuk diskriminasi, keterbatasan akses, serta hambatan struktural yang menyulitkan mereka untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan berkelanjutan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung pada tahun 2024, jumlah penyandang disabilitas tercatat sebanyak 8.171 orang (Badan Pusat Statistik Kota Bandung 2024).

Meskipun demikian, data penyerapan tenaga kerja penyandang disabilitas yang tersedia menunjukkan bahwa pada tahun 2021 hanya sebanyak 167 orang yang terserap dalam dunia kerja (Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi 2021). Upaya pemberdayaan disabilitas oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat sudah dilakukan salah satunya melalui UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel yang berkontribusi pada pembentukan kelas keterampilan serta kelas penunjang melalui bimbingan, kesehatan, keterampilan inti, ekstrakurikuler dan penunjang bagi penyandang disabilitas di Jawa Barat. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa perlu evaluasi berkelanjutan dari program tersebut agar kemandirian penyandang disabilitas dapat tercapai (Putri dan Syarif 2025).

Perbedaan data yang ada mengindikasikan masih rendahnya tingkat inklusif ketenagakerjaan bagi penyandang disabilitas, serta belum optimalnya upaya pemberdayaan yang mampu menjembatani potensi individu dengan kesempatan kerja yang tersedia. Penelitian oleh Pusat Layanan Difabel (2024) menunjukkan bahwa penyandang disabilitas masih sering mengalami marginalisasi akibat pandangan masyarakat yang menempatkan mereka sebagai kelompok yang dianggap kurang mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wang (2023) menjelaskan bahwa persepsi tersebut menjadi hambatan struktural yang membatasi partisipasi aktif penyandang disabilitas dalam mengakses pendidikan, pelatihan keterampilan dan kesempatan kerja yang sesuai dengan potensi serta kebutuhan mereka. Meskipun kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap isu disabilitas terus meningkat, penelitian Mawarningsih dan Trustisari (2024) menegaskan bahwa tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi penyandang disabilitas dalam proses integrasi sosial dan pencapaian kemandirian ekonomi masih tergolong tinggi.

Pemberdayaan disabilitas menuju kemandirian ekonomi telah menjadi perhatian banyak peneliti dengan pendekatan yang berfokus pada peningkatan keterampilan. Namun, berdasarkan beberapa hasil penelitian program pemberdayaan disabilitas secara konvensional hanya berhenti pada pelatihan teknis tanpa menyediakan mekanisme keberlanjutan ekonomi yang memadai (Fadilah dan Hafrizal 2025; Bakarbesy 2025; Tiasakul, Abdulzاهر dan Bazan 2024). Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Setiawan et al. (2024) menemukan bahwa pelatihan keterampilan yang diberikan kepada penyandang disabilitas belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan pasar kerja serta tidak diikuti dengan pendampingan lanjutan dan akses terhadap peluang usaha maupun pekerjaan. Kondisi ini menyebabkan keterampilan yang diperoleh sulit dikembangkan secara optimal untuk mendukung kemandirian ekonomi.

Dama Kara adalah brand fesyen asal Bandung yang didirikan pada tahun 2020 dan berfokus pada produksi pakaian batik moderen dengan sentuhan nilai sosial. Brand ini tidak hanya menghadirkan produk pakaian, tetapi juga mengusung konsep inklusivitas melalui pemberdayaan penyandang disabilitas dalam proses kreativitasnya. Strategi Dama Kara dalam memberdayakan penyandang disabilitas diwujudkan melalui pengembangan industri kreatif dan program kelas menggambar berbasis terapi seni yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan, tetapi juga pada penciptaan ruang partisipasi ekonomi yang berkelanjutan.

Melalui Dama Kara Foundation, penyandang disabilitas difasilitasi untuk berkarya melalui kegiatan Kelas Gambar. Hasil karya yang dihasilkan kemudian didokumentasikan dan dikurasi oleh fasilitator untuk disusun menjadi portofolio. Selanjutnya karya-karya yang dinilai memiliki potensi dikembangkan oleh tim Dama Kara akan menjadi produk fesyen, seperti *merchandise*, motif pakaian dan kartu surat dengan tetap mempertahankan karakter visual asli karya penyandang disabilitas. Dalam proses ini Dama Kara berperan sebagai fasilitator pengembangan dan pemasaran, sementara kepemilikan karya tetap berada pada masing-masing penyandang disabilitas. Pola ini menunjukkan keterlibatan penyandang disabilitas tidak sebatas pada penerima pelatihan, melainkan sebagai kolaborator dalam strategi ekonomi inklusif perusahaan.

Praktik pemberdayaan yang diterapkan Dama Kara menunjukkan adanya pendekatan alternatif yang tidak hanya berfokus pada pelatihan keterampilan, tetapi juga pada integrasi hasil karya penyandang disabilitas ke dalam sistem produksi yang berorientasi ekonomi. Hal ini menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut mengingat masih terbatasnya model pemberdayaan yang mampu menghubungkan peningkatan kapasitas individu dengan keberlanjutan ekonomi serta masih adanya berbagai hambatan dalam implementasinya. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian secara eksplisit sebagai berikut: (1) Apa alasan Dama Kara melibatkan penyandang disabilitas dalam aktivitas kreatif perusahaan? (2) Bagaimana proses pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program kelas gambar berbasis terapi seni diimplementasikan dalam praktik perusahaan? (3) Apa hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pemberdayaan tersebut?

Penelitian ini terletak pada model pemberdayaan yang mengintegrasikan kelas gambar berbasis terapi seni, kolaborasi kreatif dan transformasi karya penyandang disabilitas ke dalam sistem produksi perusahaan sebagai strategi ekonomi inklusif yang berkelanjutan. Sejalan dengan penelitian Fadilah dan Hafrizal (2025) pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek keterampilan teknis, tetapi juga peran aktif penyandang disabilitas dalam proses kerja kreatif yang memiliki nilai ekonomi.

Artikel ini disusun secara sistematis ke dalam beberapa bagian. Bagian awal menyajikan pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selanjutnya, artikel ini menguraikan kerangka teori pemberdayaan sebagai landasan analisis. Pada bagian berikutnya dijelaskan metode penelitian yang digunakan. Hasil dan pembahasan kemudian dipaparkan untuk menganalisis praktik pemberdayaan penyandang disabilitas oleh Dama Kara melalui Program Kelas Gambar. Artikel ini diakhiri dengan simpulan yang memuat temuan utama serta implikasi penelitian dalam konteks ekonomi inklusif.

TEORI PEMBERDAYAAN

Penelitian ini dianalisis menggunakan teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Zimmerman (2000). Pemberdayaan merupakan proses sekaligus hasil yang memungkinkan individu, kelompok dan komunitas memperoleh kendali atas keputusan serta akses terhadap sumber daya yang memengaruhi kehidupan mereka, dikatakan bahwa pemberdayaan menurut Zimmerman (2000) menegaskan bahwa pemberdayaan bersifat multidimensional dan berlangsung pada level individual, organisasi dan komunitas dengan tujuan memperkuat kapasitas, meningkatkan partisipasi serta memperluas akses terhadap sumber daya produktif.

Dalam penelitian A. Messman et al. (2022) dijelaskan bahwa pemberdayaan psikologis yang dikemukakan oleh Zimmerman (1995) terdiri atas tiga dimensi yaitu *intrapersonal*, *interactional* dan *behavioral*. Pemberdayaan intrapersonal mengacu pada keyakinan diri seseorang tentang kemampuannya untuk mewujudkan perubahan harga diri, serta keyakinan mereka tentang kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama (efikasi kepemimpinan dan efikasi kewarganegaraan). Pemberdayaan interaksional mengacu pada pengetahuan, modal sosial dan sumber daya yang diperlukan untuk mewujudkan perubahan positif

di lingkungan seseorang. Pemberdayaan perilaku mengacu pada keterlibatan individu dalam peluang atau perilaku yang berkontribusi pada perubahan positif di lingkungan seseorang.

Dalam konteks ini, pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis semata melainkan pada penciptaan ruang partisipasi yang setara dan berkelanjutan bagi kelompok rentan agar terlibat aktif dalam proses ekonomi serta pengambilan keputusan (Stienstra dan Lee 2019; Fadilah dan Hafrizal 2025). Melalui Dama Kara strategi ini diwujudkan dengan memberikan kesempatan bagi para penyandang disabilitas melalui penciptaan Kelas Gambar sebagai sebuah ruang partisipasi yang setara.

Penggunaan kerangka Zimmerman dalam penelitian ini berfungsi sebagai alat untuk membedah bagaimana strategi Dama Kara menyatukan peran individu, organisasi dan masyarakat luas. Kelas Gambar yang dikelola oleh Dama Kara Foundation dipandang bukan sekadar tempat untuk belajar menggambar secara teknis melainkan sebuah ruang yang sengaja dirancang untuk membangun rasa percaya diri sekaligus mengolah potensi seni penyandang disabilitas menjadi sesuatu yang memiliki nilai ekonomi.

Melalui cara pandang ini seluruh langkah yang diambil oleh Dama Kara mulai dari proses bimbingan intensif di kelas hingga mekanisme pasar dan penjualan produk akan dipetakan secara mendalam. Tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana para penyandang disabilitas ini benar-benar memiliki kendali atas proses kreatif mereka dan mendapatkan akses yang adil terhadap hasil karya yang mereka hasilkan sendiri. Teori pemberdayaan Zimmerman relevan untuk digunakan sebagai pisau analisis untuk menjelaskan bagaimana proses pemberdayaan tersebut diterapkan secara konkret dalam strategi yang dijalankan oleh Dama Kara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi strategi pemberdayaan ekonomi inklusif di Dama Kara. Penelitian dilakukan pada 18 Februari hingga 20 September 2025 di Rumah Gandapura, Bandung. Peneliti memposisikan diri sebagai praktisi magang, yang memungkinkan dilakukannya observasi partisipatif. Dalam penelitian kualitatif, observasi partisipatif merujuk pada keterlibatan peneliti secara langsung dalam aktivitas di lokasi penelitian, dengan peran yang dapat bervariasi dari pengamat hingga partisipan penuh (Creswell 2016). Pendekatan ini juga menuntut keterlibatan yang intens dan berkelanjutan dengan partisipan untuk memahami makna serta dinamika interaksi dalam konteks alami. Melalui posisi ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas keseharian serta interaksi antara fasilitator dengan penyandang disabilitas.

Penentuan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria subjek yang memiliki otoritas dan pengetahuan teknis terkait program, yaitu pengelola Dama Kara Foundation dan fasilitator seni. Nama informan disamarkan oleh penulis guna menjunjung prinsip etik penelitian, serta menjaga kerahasiaan dan keamanan identitas informan.

Data primer dikumpulkan melalui Diskusi Kelompok Terfokus yang dilakukan pada 21 Maret 2025, bersama dua pengelola yayasan Dama Kara Foundation dan lima fasilitator seni untuk membedah strategi pembelajaran, serta dokumentasi berupa karya visual, rekaman kegiatan dan luaran digital.

Meskipun penyandang disabilitas merupakan subjek utama dalam penelitian ini, mereka tidak dijadikan sebagai informan wawancara secara langsung. Hal ini disebabkan oleh pertimbangan metodologis dan etis, terutama terkait dengan variasi kemampuan komunikasi, tingkat konsentrasi, serta kebutuhan pendekatan khusus dalam proses wawancara. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk menangkap pengalaman dan perkembangan penyandang disabilitas melalui observasi partisipatif secara intensif selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tetap memperoleh pemahaman mendalam mengenai perubahan perilaku dan interaksi penyandang disabilitas dalam konteks yang alami, meskipun tidak melalui wawancara

langsung, mereka menjadi subjek pengamatan utama dalam observasi untuk melacak perkembangan dimensi intrapersonal dan perilaku mereka selama proses kreatif.

Analisis data menerapkan model interaktif Miles & Huberman (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data tematik, serta penarikan kesimpulan secara simultan. Peneliti melakukan triangulasi teknik untuk menjamin keabsahan data, yaitu dengan membandingkan data hasil diskusi kelompok terfokus dengan catatan lapangan dari observasi partisipatif dan dokumen portofolio karya. Proses ini memastikan bahwa simpulan mengenai keberhasilan dan hambatan strategi pemberdayaan didasarkan pada pengecekan silang antar sumber data yang kredibel.

PROFIL *BRAND* FESYEN DAMA KARA

Dama Kara merupakan brand fesyen asal Bandung yang didirikan pada tahun 2020 bertepatan dengan masa pandemi Covid-19, oleh pasangan asal Bandung. Pendirian brand ini bertujuan untuk menyerap banyak tenaga kerja melalui pembuatan berbagai koleksi fesyen batik dengan motif sederhana dan sarat akan makna. Produk Dama Kara ditujukan bagi perempuan, laki-laki, maupun anak-anak. Nama Dama Kara memiliki makna filosofis, yaitu Dama yang berarti “kebajikan” dan Kara yang diambil dari filosofi pohon kelapa di mana dari mulai daun sampai buah memiliki kebermanfaatan. Filosofi tersebut menjadi dasar visi Dama Kara untuk menyebarkan kebermanfaatan bagi lingkungan sekitarnya.



Gambar 1. Logo *Brand* Fesyen Dama Kara
Sumber: KKI Website (2025)

Dama Kara memiliki keyakinan bahwa “Setiap insan terlahir dengan keistimewaan masing-masing”. Nilai Dama Kara oleh konsumen tidak hanya dilihat dari produk pakaiannya, tetapi juga dari nilai sosial yang dibentuk melalui pemberdayaan penyandang disabilitas (Anisa 2025). Dalam upaya mewujudkan nilai tersebut, Dama Kara berkolaborasi dengan Our Dreams Indonesia dan terapi seni Center Widyatama.

Upaya tersebut dilakukan untuk merangkul penyandang disabilitas agar dapat berkarya sekaligus mengangkat karya tersebut menjadi bagian dari koleksi produk Dama Kara. Dalam setiap penjualan produk kolaborasi dengan penyandang disabilitas, Dama Kara memberikan royalti atas hasil karyanya. Kolaborasi ini dilandasi oleh kepercayaan bahwa “Berkarya tak mengenal keterbatasan”. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa brand yang dirancang secara inklusif dan berorientasi pada nilai sosial yang mampu meningkatkan kepercayaan konsumen serta memperkuat posisi produk di pasar sebagai ekspresi nilai budaya dan sosial tertentu (Anisa 2025).

Pada tahap awal penyampaian nilai sosialnya, Dama Kara tidak terlalu terbuka dalam menginformasikan bahwa karya yang dihasilkan merupakan karya dari anak-anak disabilitas. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran akan penilaian bahwa Dama Kara meminta rasa kasihan dari audiens. Oleh karena itu, informasi tersebut tidak disampaikan secara gamblang melalui media sosial Dama Kara. Paradigma belas kasihan yang menganggap penyandang disabilitas selalu bergantung pada orang lain masih dominan dan berkontribusi pada stigma negatif terhadap penyandang disabilitas

padahal penyandang disabilitas harus diberdayakan sebagai subjek sosial agar stigma ketidakmampuan dapat terkikis (Nugroho dan Wardana 2025).

Sebagai bentuk penyampaian yang lebih hati-hati, Dama Kara menyertakan kartu yang memberitahu pembeli bahwa produk tersebut merupakan hasil kolaborasi dengan penyandang disabilitas. Meskipun begitu, seiring dengan berjalannya waktu pihak kolaborator menginginkan agar proses berkarya turut disampaikan kepada audiens sehingga Dama Kara secara bertahap menceritakan proses kolaborasi tersebut melalui media sosialnya.

Pendekatan komunikasi yang dilakukan Dama Kara tersebut sejalan dengan prinsip penghormatan terhadap martabat penyandang disabilitas yang diatur dalam UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, bahwa penyandang disabilitas memiliki hak untuk berpartisipasi secara aktif dan setara dalam kehidupan sosial dan budaya. Analisis kritis lebih lanjut menggunakan konsep *Transformative Inclusivity* yang menekankan bahwa pemberdayaan ideal harus mengubah persepsi publik terhadap kemampuan kreatif penyandang disabilitas (Leahy dan Ferri 2024; Madyaningrum 2023).

KELAS GAMBAR SEBAGAI STRATEGI PEMBERDAYAAN DAMA KARA

Dama Kara Foundation menyelenggarakan Program Kelas Gambar sebagai salah satu bentuk kegiatan pemberdayaan penyandang disabilitas melalui terapi seni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini dirancang untuk menyediakan ruang berkarya yang aman dan inklusif, serta dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan. Program ini tidak diposisikan sebagai pelatihan seni semata, melainkan sebagai ruang pengembangan kapasitas individu sesuai dengan kemampuan dan ritme belajar masing-masing penyandang disabilitas. Pelaksanaan Program Kelas Gambar dilakukan dengan sistem pendampingan individual, di mana setiap penyandang disabilitas didampingi oleh satu fasilitator seni.

Penyelenggaraan Kelas Gambar ini merupakan langkah nyata Dama Kara untuk memperbaiki strategi pendampingan yang sebelumnya dirasa kurang efektif. Sebelum yayasan berdiri, Dama Kara berperan sebagai donatur bagi yayasan penyandang disabilitas di kota lain. Namun, progres perkembangan penyandang disabilitas tidak terlihat jelas. Hal ini ditegaskan oleh ketua yayasan:

“Dama Kara itu pernah menjadi donatur yayasan di beberapa daerah seperti Jawa Tengah dan Jawa Timur, selain di Jawa Barat buat terapi menggambar si anak-anak berkebutuhan khusus ini. Tapi setiap kita minta progresnya mereka gak pernah kasih dari pihak sananya (yayasan), jadi outputnya tidak ada. Jadinya aku kepikiran untuk bikin yayasan, akhirnya dibikin yayasan di Bandung khusus untuk terapi gambar anak-anak berkebutuhan khusus. Akhirnya lahirlah si Dama Kara Foundation ini” (Wawancara dengan D 20 September 2025).

Pengalaman Dama Kara sebagai donatur di beberapa yayasan yang tidak disertai pelaporan perkembangan karya menjadi faktor pendorong lahirnya Dama Kara Foundation sebagai wadah pendampingan penyandang disabilitas yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Langkah ini menunjukkan upaya Dama Kara untuk memastikan adanya proses pendampingan yang memiliki arah, progres dan output yang jelas bagi penyandang disabilitas. Pendampingan berbasis masyarakat bagi penyandang disabilitas telah terbukti mampu meningkatkan partisipasi sosial dan kemandirian sehingga pentingnya pendampingan yang berkelanjutan dalam proses pemberdayaan (Mardiyati 2017).

Perubahan strategi Dama Kara menunjukkan karakteristik di level organisasi yang berdaya. Dama Kara tidak hanya merancang program secara terstruktur, tetapi juga mulai mengelola sumber daya, menyusun mekanisme pendampingan, serta membangun sistem yang memungkinkan terciptanya output yang jelas. Praktik ini sejalan dengan temuan bahwa organisasi yang berdaya mampu menyusun langkah strategis, memanfaatkan sumber daya secara efektif, serta membangun sistem yang mendukung pencapaian tujuan secara berkelanjutan (Zimmerman et al. 1991; Checkoway et al. 1980).

Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pemberdayaan adalah perbuatan yang mampu membuat masyarakat memiliki daya melalui peran kelompok dengan empati tinggi (Hakim 2025). Namun, pendekatan Dama Kara tidak hanya sekadar aksi kemanusiaan, program ini juga dirancang untuk menjawab masalah rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang sering kali membuat penyandang disabilitas terjebak menjadi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial atau PPKS (Ritonga et al. 2023). Dengan kurikulum individual, Dama Kara memastikan setiap individu tidak hanya menerima simpati, tetapi benar-benar berkembang kapasitasnya secara individu.

Proses pendirian Dama Kara Foundation turut melibatkan kepala sekolah, yang sebelumnya memiliki pengalaman mengajar di Our Dreams Indonesia. Dalam wawancara, kepala sekolah menyampaikan:

“Awalnya aku diajak ke Our Dreams Indonesia sama ketua yayasan dan langsung diminta untuk mengajar di sana. aku ngerasa clueless, karena sebelumnya aku cuma punya pengalaman ngajar anak-anak kecil jujur pertama kali aku kaget dan deg-degan juga sih, tapi setelah aku jalani ternyata seru juga ngajar anak-anak berkebutuhan khusus. Dari pengalaman itu, akhirnya aku diajak sama ketua yayasan untuk ikut mendirikan Dama Kara Foundation dan menjadi kepala sekolah” (Wawancara dengan DA 21 Maret 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan Dama sebagai kepala sekolah di Dama Kara berkembang melalui pengalaman langsung dalam proses pengajaran. Proses ini sejalan dengan pandangan bahwa pemberdayaan individu terbentuk melalui keterlibatan aktif dan pengalaman nyata dalam menjalankan peran sosialnya (Zimmerman 2000).



Gambar 2. Kegiatan Program Kelas Gambar
Sumber: Peneliti (2025)

Fasilitator berperan mendampingi proses belajar, membantu komunikasi, serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan penyandang disabilitas. Peran ini tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga merepresentasikan pemberdayaan interaksional menurut Zimmerman (1995) di mana penyandang disabilitas memperoleh kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan sumber daya sosial melalui hubungan dengan fasilitator. Dalam konteks ini, fasilitator berfungsi sebagai penghubung yang membuka akses terhadap peluang pengembangan diri hingga potensi ekonomi bagi penyandang disabilitas.

Tidak ditemukan penggunaan pendekatan pembelajaran yang seragam, karena setiap penyandang disabilitas memiliki perbedaan dalam kemampuan motorik, tingkat konsentrasi dan cara belajar masing-masing. Pendekatan pembelajaran yang fleksibel ini tercermin dalam praktik fasilitator yang mengikuti minat penyandang disabilitas selama proses berkarya. Salah satu fasilitator menyampaikan:

“Aku nggak pernah maksa mereka. Kalau mereka lagi mau gambar bunga, ya aku ikuti dulu. Dari situ baru aku arahkan pelan-pelan.” (Wawancara dengan fasilitator seni 21 Maret 2025)

Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran lebih menekankan pada keterlibatan

dan kenyamanan penyandang disabilitas dalam berkarya, bukan pada pencapaian target teknis tertentu. Praktik tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran adaptif yang menekankan pentingnya penyesuaian metode pembelajaran dengan preferensi dan kemampuan peserta didik dalam konteks pendidikan inklusif (Putri et al 2024).

Hasil penelitian juga menemukan bahwa setiap penyandang disabilitas memiliki kurikulum pembelajaran individual yang disusun berdasarkan karakteristik personal, seperti kemampuan motorik, tingkat fokus dan gaya belajar. Perbedaan kurikulum ini terlihat pada variasi target pembelajaran, teknik menggambar, serta tempo belajar antar penyandang disabilitas. Kegiatan berkarya ini pun akhirnya menjadi rutinitas yang positif setiap minggunya sehingga penyandang disabilitas-penyandang disabilitas terlihat antusias dan tidak menunjukkan adanya perasaan enggan atau rasa sulit saat akan memasuki ruang kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa inklusi dalam Program Kelas Gambar bersifat substantif, karena sistem pembelajaran diadaptasi mengikuti kebutuhan penyandang disabilitas.

Kurikulum pembelajaran yang disesuaikan dengan ritme individu memungkinkan penyandang disabilitas untuk terlibat dalam proses belajar tanpa tekanan sehingga meningkatkan peluang untuk mengalami keberhasilan dan kepercayaan diri secara bertahap. Pengalaman tersebut berkontribusi pada pembentukan *self-efficacy* dan persepsi kontrol diri. Seperti yang diungkap oleh kepala sekolah:

“Ada penyandang disabilitas yang dulu sering bilang ‘nggak bisa’. Sekarang dia yang minta lanjut warna dan bangga banget kalau karyanya dipuji.” (Wawancara dengan DA 21 Maret 2025)

Hal ini menunjukkan bahwa validasi positif dari fasilitator berperan penting dalam meningkatkan rasa percaya diri penyandang disabilitas. Meskipun dalam beberapa kasus terdapat penyandang disabilitas yang merasa bosan ketika di kelas dan mengalami demotivasi. Namun, fasilitator berupaya untuk memberikan validasi positif kepada penyandang disabilitas agar proses berkaryanya tidak berhenti dan hal itu berdampak pada motivasi penyandang disabilitas sehingga penyandang disabilitas bersemangat dan meningkatkan kepercayaan diri untuk melanjutkan proses berkaryanya di kelas.

Pembelajaran yang berlangsung secara bertahap dan adaptif melalui pendampingan individual oleh fasilitator memungkinkan penyandang disabilitas memperoleh pengalaman keberhasilan kecil dalam setiap tahap berkarya. Seperti menyelesaikan gambar atau mendapatkan validasi positif dari fasilitator. Pengalaman tersebut berkontribusi pada terbentuknya persepsi kontrol diri dan keyakinan atas kemampuan personal. Dalam kerangka Zimmerman (1995; 2000) proses ini menunjukkan terbentuknya dimensi *intrapersonal empowerment* di level individu, di mana ia mulai mengembangkan rasa percaya diri serta kesadaran terhadap kapasitas dirinya.

Program Kelas Gambar Dama Kara Foundation diselenggarakan dalam model berjenjang berbasis angkatan. Pada kelas lanjutan, penyandang disabilitas didampingi dalam proses penyusunan portofolio, dokumentasi karya, serta penguatan konsistensi visual. Kelas ini diikuti oleh alumni Program Kelas Gambar dan dirancang dengan fokus pembelajaran yang berbeda dari kelas dasar. Pada tahap ini, pembelajaran lebih menekankan pada penguatan portofolio pribadi dan identitas karya, bukan lagi pada pengenalan teknik dasar menggambar sehingga kelas lanjutan berfungsi sebagai program berbasis alumni yang mendukung transisi penyandang disabilitas menuju kemandirian.

Secara analitis, kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan keterampilan dasar, tetapi berkembang menuju keterlibatan aktif penyandang disabilitas dalam aktivitas produktif yang memiliki tujuan yang lebih jelas. Pergeseran ini merepresentasikan pemberdayaan perilaku di mana individu tidak hanya menjadi penerima pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai aktor yang menghasilkan karya dan membangun identitas kreatifnya (Zimmerman 1995). Di sisi lain, penerapan model berjenjang juga mencerminkan kapasitas organisasi dalam merancang sistem pemberdayaan yang terstruktur dan

berkelanjutan (Zimmerman 2000).

Selain berperan dalam aspek pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitator seni juga menjalankan fungsi sebagai penghubung ekonomi. Fasilitator terlibat dalam proses dokumentasi karya, penyusunan portofolio, serta pemilihan karya yang dinilai layak untuk dikembangkan lebih lanjut. Salah satu fasilitator menjelaskan:

“Kalau ada karya yang menurutku sudah jadi dan layak, aku foto, aku simpan, nanti bisa masuk portofolio atau jadi produk.” (Wawancara dengan fasilitator seni 21 Maret 2025)

Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran seni di Dama Kara Foundation terhubung dengan peluang ekonomi kreatif.



Gambar 3. Produk-produk Pribadi Penyandang Disabilitas dan Produk Kolaborasi
Sumber: Peneliti (2025) dan Situs damakara.com

Output program Kelas Gambar berupa karya visual penyandang disabilitas yang kemudian ditransformasikan menjadi produk-produk Dama Kara. Selain itu, ditemukan bahwa beberapa penyandang disabilitas telah mengembangkan *brand merchandise* pribadi dengan menggunakan karya mereka sebagai identitas visual utama. Dalam proses ini, Dama Kara Foundation berperan sebagai fasilitator pemasaran, tanpa terlibat dalam proses produksi maupun kepemilikan karya penyandang disabilitas. Lebih lanjut hasil penelitian menunjukkan bahwa Dama Kara Foundation secara rutin melaksanakan kegiatan *research and development product* (R&D) setiap bulan yang melibatkan kepala sekolah dan tim pengembangan produk Dama Kara.

Secara lebih luas, keterlibatan penyandang disabilitas dalam pengembangan produk serta interaksi dengan pasar menunjukkan bahwa proses pemberdayaan tidak hanya berlangsung pada level individu, tetapi juga meluas ke level komunitas. Melalui aktivitas ini, terbentuk jejaring antara penyandang disabilitas, fasilitator, serta konsumen yang memungkinkan terjadinya partisipasi sosial dan ekonomi secara lebih inklusif. Dalam kerangka Zimmerman (2000), kondisi ini mencerminkan pemberdayaan pada level komunitas, di mana lingkungan sosial turut berperan dalam mendukung keterlibatan dan akses kelompok rentan secara berkelanjutan.

Kegiatan R&D bersama Dama Kara bertujuan untuk meninjau perkembangan karya penyandang disabilitas serta mengidentifikasi potensi visual yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh desainer. Proses ini mencakup penilaian gaya gambar, konsistensi visual dan karakter karya sebagai dasar pengembangan produk fesyen Dama Kara, dengan tetap mempertahankan karakter visual asli karya penyandang disabilitas. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan dijalankan secara reflektif dan berkelanjutan. Praktik ini menunjukkan adanya batas etis dalam pemberdayaan, di mana penyandang disabilitas tetap menjadi pemilik penuh atas karya dan identitas kreatifnya. Dalam kerangka teori pemberdayaan, keterlibatan penyandang disabilitas dalam proses produksi dan pemanfaatan karya mencerminkan *behavioral empowerment*, yaitu kemampuan individu untuk terlibat dalam tindakan produktif yang menghasilkan nilai (Zimmerman 2000).

HAMBATAN DAMA KARA DALAM PROSES PEMBERDAYAAN

Hambatan utama yang dihadapi Dama Kara dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan adalah munculnya ketergantungan orang tua terhadap program yang telah dijalankan, di mana banyak orang tua ingin program tersebut terus berlanjut dan menjadi sangat bergantung pada yayasan. Hal ini menjadi kesulitan tersendiri bagi Dama Kara karena para penyandang disabilitas

sulit untuk mencapai kemandirian akibat ketergantungan orang tua terhadap pihak yayasan. Menanggapi fenomena ini, DA mengungkapkan alasan di balik inisiatifnya:

"Sebenarnya kenapa aku bikin program lanjutan kelas ini karena banyak dari orang tua yang bilang 'kalau misalnya nanti saya gak ada kira-kira anak-anak gimana ya?' jadi dari situ tergerak hati aku untuk membuat program kelas lanjutan yang berfokus pada kemandirian, biar mereka gak bergantung sama Dama Kara terus." (Wawancara dengan DA 19 Maret 2025)

Kondisi psikologis orang tua ini sejalan dengan penelitian Astrawan & Ramadhan (2025) mengenai kecemasan akan masa depan anaknya yang dialami oleh orang tuanya. Dalam perspektif teori Zimmerman (2000), fenomena ini menunjukkan hambatan pada level komunitas dan perilaku individu, di mana pemberdayaan seharusnya menjadi proses individu untuk memperoleh kontrol atas hidupnya. Ketergantungan orang tua menandakan bahwa proses pemberdayaan pada level komunitas belum sepenuhnya mencapai hasil yang diharapkan, karena kontrol masih berada di tangan organisasi, bukan pada individu atau keluarga. Selain masalah ketergantungan, Dama Kara juga menghadapi hambatan teknis terkait beberapa individu yang tidak menunjukkan pengaruh signifikan selama proses berkarya sehingga yayasan kesulitan menyusun portofolio yang sesuai, maupun menjadikan hasil karya anak tersebut sebagai produk yang bernilai ekonomi.

Ketidakmerataan progres ini menjadi tantangan besar dalam menjaga kualitas dan standarisasi produk kreatif Dama Kara di mata publik. Kesulitan dalam penyusunan portofolio ini mencerminkan tantangan dalam mencapai dimensi *behavioral empowerment*. Dalam kerangka teori Zimmerman (2000), komponen perilaku dalam pemberdayaan menuntut adanya tindakan nyata yang menghasilkan dampak atau hasil yang objektif. Ketika progres artistik individu tidak muncul, maka manifestasi pemberdayaan ke dalam bentuk karya yang memiliki nilai ekonomi menjadi sulit tercapai sehingga individu tersebut belum sepenuhnya mampu menunjukkan kontrol atas kapasitas produktifnya di dalam ekosistem industri kreatif.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pemberdayaan yang dilakukan oleh Dama Kara Foundation merepresentasikan dimensi pemberdayaan pada berbagai level sebagaimana dikemukakan oleh Zimmerman (1995; 2000). Pada level individu, Program Kelas Gambar berkontribusi terhadap terbentuknya pemberdayaan intrapersonal, yang ditandai dengan meningkatnya rasa percaya diri, persepsi kontrol diri, serta kesadaran penyandang disabilitas terhadap kapasitas yang dimilikinya. Selain itu, keterlibatan penyandang disabilitas dalam proses berkarya, penyusunan portofolio, hingga pengembangan produk menunjukkan adanya pemberdayaan perilaku, di mana individu tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga terlibat dalam aktivitas produktif yang memiliki nilai ekonomi. Dalam penelitian ini, proses pemberdayaan tersebut melibatkan 12 penyandang disabilitas yang mengikuti Program Kelas Gambar di Dama Kara Foundation. Pada level organisasi, perubahan strategi Dama Kara dari sekadar donatur menjadi pengelola yayasan mandiri mencerminkan kapasitas organisasi dalam merancang sistem pemberdayaan yang lebih terstruktur, terarah dan berkelanjutan. Sementara itu, keterlibatan penyandang disabilitas dalam pengembangan produk serta interaksi dengan pasar menunjukkan bahwa pemberdayaan juga meluas pada level komunitas melalui terbentuknya jejaring sosial dan ekonomi yang mendukung partisipasi penyandang disabilitas secara lebih luas.

Namun demikian, proses pemberdayaan ini tidak terlepas dari berbagai hambatan. Ketergantungan orang tua terhadap yayasan menunjukkan bahwa pemberdayaan pada level komunitas belum sepenuhnya mendorong pergeseran kontrol kepada individu. Oleh karena itu, kemandirian penyandang disabilitas masih menghadapi tantangan dalam konteks relasi sosial. Selain itu, ketidakmerataan progres kemampuan penyandang disabilitas dalam berkarya juga menjadi hambatan dalam mencapai pemberdayaan perilaku secara optimal, khususnya dalam menghasilkan karya yang memiliki nilai ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa proses

pemberdayaan bersifat dinamis dan tidak selalu berjalan secara linear, melainkan dipengaruhi oleh faktor individu maupun lingkungan sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pemberdayaan penyandang disabilitas tidak hanya berkaitan dengan peningkatan keterampilan, tetapi juga merupakan proses multidimensi yang melibatkan perubahan psikologis, keterlibatan dalam aktivitas produktif, serta dukungan sistem organisasi dan lingkungan sosial. Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan studi pembangunan dengan menunjukkan bahwa pemberdayaan yang efektif tidak dapat dilepaskan dari peran lembaga dalam menciptakan sistem yang inklusif sekaligus mendorong transisi dari ketergantungan menuju kemandirian secara bertahap.

Penelitian ini memperluas perspektif pembangunan inklusif dengan menempatkan penyandang disabilitas sebagai aktor yang aktif dalam proses ekonomi, bukan sekadar sebagai penerima manfaat. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji lebih jauh dampak ekonomi secara kuantitatif serta menguji penerapan pendekatan serupa pada berbagai sektor guna memperkuat praktik ekonomi inklusif dalam konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, Eka. 2025. "Inclusive Branding and Visual Communication for Disability-Led MSMEs: Strategies for Social empowerment and Market Competitiveness." *Fast In Humanities* Vol. 1, No. 1 (May).
- Astrawan, Muhammad I., and Muhammad E. Ramadhan. 2025. "Analisis Deskriptif dan Crosstabs: Kecemasan pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus." *Journal of Communication and Social Sciences* 3 (1): 35-46. <https://doi.org/10.61994/jcss.v3i1.954>
- Bakarbesy, Derek. 2025. "Model Intervensi Pekerjaan Sosial dalam Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Penyandang Disabilitas: Pendekatan Participatory Action Research." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8 (2): 2155-2161. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.7220>
- BPS Kota Bandung. 2024. "Statistik Penyandang Disabilitas di Kota Bandung (Jiwa)."
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi. 2021. "Jumlah Pekerja Penyandang Disabilitas Berdasarkan Jenis Pekerjaan, Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota di Jawa Barat."
- Fadilah, Shifa, and Ilham Hafrizal. 2025. "empowerment of Disabled People through Social and Economic Inclusion Programs." *Bina Bangsa International Journal of Business and Management* 5 (1): 367-395. <https://doi.org/10.46306/bbijbm.v5i1.130>
- Hakim, Muhammad A., and Thriwaty Aarsal. 2025. "Praktik Pemberdayaan Berbasis Kemandirian Wilayah Melalui Peran Srikandi Program Kampung Sedekah." *Langgas: Jurnal Studi Pembangunan* Vol. 4 (No. 2): 74-83. <https://doi.org/10.32734/ljsp.v4i2.21052>
- Indonesia. 2016. "Undang-Undang Tentang Penyandang Disabilitas." In *UU Nomor 8 Tahun 2016*. N.p.: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.
- Leahy, Ann, and Delia Ferri. 2024. "Cultural Policies That Facilitate the Participation of Persons with Disabilities in the Arts: Findings from a Qualitative Multi-National Study." *Disabilities* 4 (3): 539-555. <https://doi.org/10.3390/disabilities4030034>
- Madyaningrum, Monica E. 2023. "Paradigma Transformatif dan Relevansinya bagi Riset-Riset Psikologi tentang Disabilitas." *Buletin Psikologi* 31 (2). <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.83814>
- Mardiyati, Ani. 2017. "Peran Pendamping Berbasis Masyarakat bagi Penyandang Disabilitas dalam Membangun Kemandirian." *E-Journal Kemensos* Vol. 41 (No. 2).
- Mawarningsih, Haniifa, and Hastin Trustisari. 2024. "Literature Review: Tantangan serta Solusi Penyandang Disabilitas untuk Mendapatkan Perlindungan Pemenuhan Hak Pekerjaan." *Jurnal Sains Student Research* Vol.2 (3): 976-983. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i3.1786>

- Messman, Elizabeth, Briana Scott, Joanne S. Darden, Kai Cortina, Elyse Thulin, Marc Zimmerman, and Poco Kernsmith. 2022. "Psychological empowerment as a route for positive adjustment during adolescence." *Journal of Applied Developmental Psychology* 83:101458. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2022.101458>
- Miles, Matthew B., A. M. Huberman, and Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. N.p.: SAGE Publications.
- Nugroho, Septa D., and Amika Wardana. 2025. "Kemandirian ekonomi, kepribadian dan sosial pengemudi ojek disabilitas Difa Bike Yogyakarta." *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi* Vol. 14 (No. 1): 49-58. <http://dx.doi.org/10.21831/dimensia.v14i1.76720>
- Pusat Layanan Difabel (PLD) Lembaga Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Friedrich Ebert Stiftung (FES) Indonesia, and Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. 2024. *Membangun Perlindungan Sosial yang Inklusif bagi Penyandang Disabilitas*.
- Putri, Kikis E., M. R. Wahyuni, Widya F. Hasibuan, and Dea Mustika. 2024. "Evaluasi Dan Penilaian Yang Adil Dalam Konteks Pendidikan Inklusi." *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2 (6): 143-155. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i6.504>
- Putri, Malahayati D., and Dede Syarif. 2025. "Peran Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas." *Prosiding Seri Praktikum Ilmu-Ilmu Sosial-Politik Seri Sosiologi: Community empowerment* 2 (32): 259. e-ISSN: 3089-7858.
- Ritonga, Fajar U., Agus Suriadi, and Heri Isworo. 2023. "Analisis Pemetaan Sosial Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial dari Perspektif Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Labuhanbatu Selatan." *Langgas: Jurnal Studi Pembangunan* Vol. 2 (No. 2): 88-102. DOI: 10.32734/ljisp.v2i2.13491
- Setiawan, Budi, Dwi Irawati, Susi Widjajani, and Wanodya Kusumatuti. 2024. *Buku Referensi Membangun Bisnis Sendiri Keterampilan Kewirausahaan Untuk Penyandang Disabilitas*. Medan: PT Media Penerbit Indonesia.
- Stienstra, Deborah, and Theresa M. Lee. 2019. "Disabilities and Livelihoods: Rethinking a Conceptual Framework." *Societies* 9 (4): 67. <https://doi.org/10.3390/soc9040067>
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV.
- Tiasakul, Somrudee, Ramy Abdulzaher, and Carlos Bazan. 2024. "Accessibility of Entrepreneurship Training Programs for Individuals with Disabilities: A Literature Review." *Administrative Sciences* 14 (8): 187. <https://doi.org/10.3390/admsci14080187>
- Wang, Yufan. 2023. "Art therapy for individuals with autism spectrum disorder and depression: effectiveness and future directions." *Journal of Education, Humanities and Social Sciences* 22:168-174. <https://doi.org/10.54097/ehss.v22i.12415>
- Zimmerman, Marc. 1995. "Psychological empowerment: Issues and illustrations." *American Journal of Community Psychology* 23 (5): 581. <https://doi.org/10.1007/BF02506983>
- Zimmerman, Marc. 2000. *Handbook of Community Psychology*. Edited by Julian Rappaport and Edward Seidman. N.p.: Springer, Boston, MA. https://doi.org/10.1007/978-1-4615-4193-6_2